

**AL-NIHĀYAH FĪ AL-FITAN WA AL-MALĀĤĪM:  
Studi Analisis Kitab Hadis Ibnu Kašīr**

**Maula Sari<sup>1</sup>, Syafiul Huda<sup>2</sup>**

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281  
Email: maulasari68@gmail.com , khuzakhan19@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1967>  
Submitted: 2020-09-30 | Revised: 2020-10-31 | Accepted: 2020-11-02

**Abstract**

*The Day of Judgment is a undeniable situation which muslims believe as part of the basic pillar of Iman.. A book that focuses on collecting news about the Day of Judgment, namely al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-MalāĤīm. This paper examines the book by Imam Ibn Kašīr using descriptive-analytical methods and a book analysis study approach (bahtsul polar). Formulation of the problem; to explore the writing methods, the characteristics of the book, the advantages and the disadvantages. This article finds that; first, the method of writing the Nihāyah book is not systematic, the discussion is mixed with each other even though it is not that large, and there are no special signs that distinguish the topic of discussion. Second, the characteristics of the book al-Nihāyah fī al-Fitan are classified as hadith books whose main characteristics include the matan and its sanad. Third, the use of the hadith book mu'tabar as the main reference and the lack of unsystematic placement of titles and subtitles. However, the drawbacks were not that many compared to the advantages.*

**Keywords:** *Doomsday, Ibn Kathir, al-Nihāyah fī al-Fitan*

**Abstrak**

*Hari kiamat merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Bagi orang beriman mempercayainya menjadi salah satu rukun yang tidak boleh ditawar. Informasi tentang hari kiamat dapat kita temukan dalam kitab al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-MalāĤīm yang isinya fokus menghimpun berita-berita seputar hari kiamat. Tulisan ini mengkaji kitab karya Imam Ibnu Kašīr tersebut dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan studi analisis kitab (baĤsu al-kutub) untuk mengetahui bagaimana metode penulisan dan karakteristik kitab al-Nihāyah fī al-Fitan. Apa kelebihan dan kekurangan kitab tersebut. Artikel ini menemukan bahwa; pertama, Metode penulisan kitab al-Nihāyah fī al-Fitan ini tidak sistematis, pembahasannya saling membaaur meski dengan tingkat yang tidak begitu besar, dan tidak ada tanda khusus yang membedakan topik pembahasan. Kedua, Karakteristik kitab al-Nihāyah fī al-Fitan tergolong kitab hadis yang ciri utamanya menyertakan matan berikut sanadnya. Ketiga, Kelebihan kitab ini adalah Penggunaan kitab hadis yang mu'tabar sebagai referensi utama sedangkan kekurangannya yaitu peletakan judul dan sub judul tidak sistematis. Namun, kekurangan yang ada tidaklah banyak dibandingkan dengan kelebihanannya.*

**Kata Kunci:** *Hari Kiamat, Ibnu Kašīr, al-Nihāyah fī al-Fitan*

## Pendahuluan

Islam datang sebagai agama yang menekankan akan pentingnya kehidupan akhirat. Kehidupan yang rentang waktunya jauh lebih lama, kondisinya yang tidak bisa diperbaiki oleh usaha manusia, kenikmatan dan kesusahan yang ada jauh lebih tinggi dibanding kenikmatan dan kesusahan di dunia, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat dalam banyak surat di dalam al-Qur'an. <sup>1</sup> Al-Qur'an memperkenalkan manusia dengan istilah *yaum al-dīn* yang berarti hari pembalasan <sup>2</sup>. Hari dimana segala amal perbuatan akan ditampakkan untuk diambil keputusan hukum yang sesuai dan setimpal. <sup>3</sup> Sebelum Islam datang, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sama sekali tidak pernah diperhitungkan keberadaannya sehingga mereka tidak mempersiapkan diri untuk menyambut kehadirannya. Mereka berkeyakinan bahwa kehidupan yang ada hanyalah kehidupan yang sedang mereka lewati ini. <sup>4</sup> Dari keyakinan ini banyak sekali terjadi kecurangan dan penindasan

dalam masyarakat mereka. Inilah efek dari pada rasa tidak percaya akan kehidupan akhirat. Bertindak sesuka hati karena tidak ada beban akan pertanggungjawaban atas amal perbuatan.<sup>5</sup>

Namun demikian, Islam juga mengingatkan kepada manusia agar memperhatikan kehidupan dunia mereka. Ini tidak lain karena Islam adalah agama yang sangat memperhatikan keseimbangan (*moderasi*). Dalam hal apapun, ia tidak pernah menekankan umatnya untuk fokus pada satu titik tanpa memperhatikan titik lainnya. Ia selalu memerintahkan umatnya untuk berada di tengah antara dua titik. Melalui sebuah ayat, Islam menyuruh umatnya untuk memperhatikan kehidupan akhirat mereka sekaligus mengingatkan mereka akan bagian mereka yang harus diusahakan dalam kehidupan dunia ini.<sup>6</sup>

Ada fase yang memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, yaitu hari kiamat. Akhirat adalah tempat persinggahan terakhir manusia dan jin selaku makhluk yang dibebani kewajiban *taklīfī*. Sebelum menuju negeri abadi ini, ada fase-fase yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa dahsyat

---

<sup>1</sup>Ibnu Kaṣīr, *Huru-Hara Hari Kiamat, terj. Anshori Umar*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), vii.

<sup>2</sup> QS. al-Fātiḥah: 4

<sup>3</sup> Lukmanul Hakim Sudahnan dan Muhammad Yusram, "Kaidah Dalam Interaksi dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Tanda Hari Kiamat," *Nukhbat al-'Ulūm* Vol. 5, No. 2 (2019): 66.

<sup>4</sup> QS. Fuṣṣilat: 7 dan QS. Hūd: 19

---

<sup>5</sup>Andy Hadiyanto, "Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam al-Qur'an," *Hayula* Vol. 2, No. 2 (Juli 2018): 187.

<sup>6</sup> QS. al-Qaṣaṣ: 77

yang dikenal dengan kiamat *ṣuḡhrā* dan kiamat *kubrā*. Kiamat merupakan peristiwa yang besar dan dahsyat.<sup>7</sup> Kapan dan bagaimana kejadian kiamat yang kedua ini tidak ada satu makhluk pun yang mengetahuinya.<sup>8</sup>

Walaupun dirahasiakan, sebagai bentuk Maha kebijaksanaan-Nya Allah swt yang memberikan kita tanda-tanda kedekatan hari tersebut. Informasi seputar tanda kiamat yang semakin dekat itu terangkum dalam al-Qur'an dan hadis. Mengenai tanda-tanda hari Kiamat yang tercantum dalam al-Qur'an, Allah tidak menyebutkannya secara rinci. Dia hanya menegaskan bahwa kedatangannya sudah dekat.<sup>9</sup> Tanda-tanda ini bisa kita temukan dalam informasi hadis Nabi. salah satu kitab hadis yang secara khusus mengulas informasi Nabi terkait hari kiamat ini adalah *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim* karya Imam Ibnu Kaṣīr.

Oleh karena keberadaan dan kejadian hari kiamat merupakan sesuatu

yang *īmānī*, bukan *ma'qūlī* (bisa dijangkau oleh akal) maka dalam memahaminya harus berdasarkan informasi wahyu. Sebagai sesuatu yang *qaṭ'ī al-wurūd*, al-Qur'an sudah final yakni diakui keabsahannya. Sementara hadis, masih perlu dikaji keotentikan informasi yang dibawanya tersebut. pun dengan kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, banyak sekali hal-hal yang bisa dikaji darinya.

Penulisan dalam artikel ini mengenai pengkajian hadis di era global. Dimana suatu pengkajian terhadap kitab hadis Ibnu Kaṣīr mengenai hari kiamat. Penulis melakukan pemahaman isi kitab hadis ini untuk menyadarkan umat manusia agar senantiasa mengingat hari kiamat di zaman perkembangan globalisasi melalui pengkajian kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan*.<sup>10</sup>

Pada dasarnya telah banyak kajian tentang hari kiamat. Diantaranya: *pertama*, artikel yang berjudul *Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir al-Qur'an*. Artikel ini menjelaskan makna hari kiamat yang ada di dalam al-Qur'an. *Konsepsi makna hari kiamat yang dibahas melalui pendekatan*

---

<sup>7</sup> Abdul Kosim, Tajudin Nur, T. Fuad Wahab dan Wahya, "Konsep Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir AlQuran," *Al-Bayan* Vol. 3 No. 2 (Desember 2018): 119.

<sup>8</sup> Ibnu Kaṣīr, *Huru-Hara Hari Kiamat, terj. Anshori Umar*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), ix.

<sup>9</sup> Lihat misalnya QS. al-Aḥzāb: 63, QS. al-Qamar: 1, dan QS. al-Ma'ārij: 6-7.

---

<sup>10</sup> Muhyidin Azmi, "Eksptisi Ibnu Katsir Pada Bidang Hadis (Telaah Kitab Hadis Al-Nihāyah Fī Al-Fitan Wa Al-Malāḥim)," *Islam Transformatif* Vol. 04, No. 01 (2020): 83.

semantik kognitif.<sup>11</sup> *Kedua*, Kaidah dalam Interaksi dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Tanda Hari Kiamat, menjelaskan hikmah dan hukum mendudukan tanda-tanda kiamat dengan suatu peristiwa dengan interpretasi nas-nas dalam al-Qur'an dan hadis.<sup>12</sup> Beberapa penelitian di atas, belum adanya yang memfokuskan kajian terhadap hari kiamat dalam kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan*. Banyak yang membahas tanda-tanda hari kiamat secara umum dan belum bersifat khusus.

Maka, artikel ini akan melengkapi kekurangan pada artikel sebelumnya. Kajian dalam artikel ini akan menjawab beberapa persoalan mendasar, yaitu pertama, bagaimana metode penulisan dalam kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan*. *Kedua*, bagaimana karakteristik kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan*. *Ketiga*, apa kelebihan dan kekurangan dalam kitab ini. Sumber data primer yaitu kitab hadis *al-Nihāyah fī al-Fitan*. Sedangkan sumber data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah-langkah yang akan ditempuh mendeskripsikan kajian kitab *al-Nihāyah fī*

*al-Fitan* yang merupakan karya Ibnu Kaṣīr dan melakukan analisis terhadap kitab tersebut.

### Metode Analisis Kitab

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk melakukan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar kitab yang menjadi objek kajian kemudian menganalisisnya secara kritis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis kitab (*baḥsul kutub*), yaitu dengan cara menganalisa sistematika serta metodologi yang digunakan penulis kitab.

Secara rinci, metode yang ditempuh dalam menganalisis kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim* adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan istilah antara peneliti kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim* dengan penyusunnya. Untuk yang pertama digunakan istilah '*penulis*'. Adapun untuk yang kedua

---

<sup>11</sup> Abdul Kosim, Tajudin Nur, T. Fuad Wahab dan Wahya, "Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir AlQuran," 119.

<sup>12</sup> Lukmanul Hakim Sudahnan dan Muhammad Yusram, "Kaidah Dalam Interaksi dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Tanda Hari Kiamat", *Nukhbat al-'Ulūm* Vol. 5, No. 2 (2019): 4

menggunakan istilah ‘*mu’allif*’ atau namanya.

2. Penelusuran rujukan berdasarkan pada ungkapan yang menggambarkan adanya proses *adā’ wa taḥammul al-ḥadīṣ* atau serah terima sebuah hadis dari perawi terakhir. Dalam kitab ini, penulis menemukan misalnya kata *qāla fulān: ḥaddaṣa, qāla fulān: sami’tu, rawā fulān ‘an, dan aurada fulān*. Ungkapan *ḥaddaṣa* setelah *qāla* pada jenis pertama adalah untuk membedakan antara riwayat dengan penjelasan atau pendapat yang dinukil oleh *mu’allif*.
3. Nama kitab rujukan yang digunakan oleh Ibnu Kaṣīr dan nama lengkap pengarangnya diambilkan dari berbagai pembahasan yang ada dalam kitab ini. Kebanyakan, keduanya tidak ditemukan dalam satu tempat. Karena keterbatasan penulis, terkait nama kitab rujukan yang digunakan *mu’allif* hanya bisa ditemukan sebagian saja.
4. Terkait model penulisan kitab,<sup>13</sup> penulis mengacu pada kitab yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah Lebanon pada tahun 1991 (cetakan ke-3). Penulis tidak tahu persis apakah model penulisan yang ada ini sesuai

<sup>13</sup>Penulisan judul dengan penebalan yang berada di tengah atau dari tepi halaman, ukuran font, dan lain-lain.

dengan *makhṭūṭāt* yang menjadi rujukan utamanya atau tidak.

### Biografi Ibnu Kaṣīr

Nama beliau adalah ‘Imāduddīn Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Baṣrī, al-Dimisyqi, al-Faqīh, al-Syāfi’ī.<sup>14</sup> Sosok yang lebih dikenal dengan Ibnu Kaṣīr ini lahir di Timur Basrah pada tahun 703 H.<sup>15</sup> Ia mendapat predikat “*al-Buṣrāwī*” yaitu orang Basrah<sup>16</sup> Dalam hal akidah adalah penganut mazhab Asy’arī dan dalam fikih pengikut mazhab Syāfi’ī.<sup>17</sup> Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Ibnu Kaṣīr menghafal dan menulis banyak buku. Di samping menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair.<sup>19</sup>

<sup>14</sup>Mannā’ul Qaṭṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 228.

<sup>15</sup>Wely Dozan, “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Kaṣīr,” *Falāsifa* Vol. 10, No. 2 (September 2019): 150.

<sup>16</sup>Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu al-Qur’an, terj. Mudzakir* (Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1990), 386.

<sup>17</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 106.

<sup>18</sup>Mustafā Abd al-Wahid, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnī Kaṣīr, Jilid 1* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 527.

<sup>19</sup>Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004).132

Ibnu Kaṣīr memiliki 16 guru<sup>20</sup> semisal Ibn as-Syahnah, al-Āmidī, al-Qāsim Ibn ‘Asākir, al-Husain al-‘Irāqī, al-Hajār, dan Kamāluddin ‘Abdul Wahhāb,<sup>21</sup> kepada Syaikh Burhānuddin al-Fazari dan Kamāluddin bin Qādī Syuhbah, Ibnu Kaṣīr mengokohkan keilmuannya. Muridnya sendiri sangat banyak, hal ini dikarenakan Ibnu Kaṣīr pernah menjabat guru besar. Dalam ilmu hadis Ibnu Kaṣīr banyak mengambil dari Ibnu Taimiy.<sup>22</sup> Popularitasnya mulai dikenal ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham *hulūl* (*inkarnasi*). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altun Buga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M.<sup>23</sup>

Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748 H/1348 M ia menggantikan gurunya, Muhammad Ibn Muhammad al-

Ḥababi sebagai guru di Turba Umm Salih. Setelah hakim Taqiyuddin al-Subki wafat, ia diangkat menjadi kepala *Dār al-Ḥadīs al-Asyrafīyah* (lembaga pendidikan hadis). Kemudian pada tahun 768 H/1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh gubernur Mankali Buga di mesjid Umayyah di Damaskus.<sup>24</sup>

Ibnu Kaṣīr sangat kagum pada Ibn Taimiah. Hal ini mempengaruhi cara berfikirnya. Dalam kitab *Ṭabaqāt*-nya, Ibn Qādī Syahbah menuturkan bahwasanya Ibnu Kaṣīr memiliki pengistimewaan terhadap gurunya, Ibn Taimiah. Ia mengikuti banyak hal dalam pemikirannya. Ia berfatwa tentang talak dengan pendapatnya. Dari sini ia mendapatkan cobaan dan gangguan dari orang-orang.<sup>25</sup> Ibnu Kaṣīr dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Mencapai derajat tinggi dalam hal keilmuan. Keluasan ilmu dan kedalaman materi yang dimilikinya terlebih dalam hal tafsir, hadis, dan sejarah ini diakui para ulama.<sup>26</sup> Ibn Hajar bercerita

<sup>20</sup> Al-Dawudi, *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1430), 112.

<sup>21</sup> Berdasarkan dari beberapa sumber. Lihat Ahmad bin Muhammad al-Adnawī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*, (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 1997), 260-261, Sayyid Muhammad ‘Ali Ayāzī, *al-Mufasssirūn; Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu’assasah at-Ṭibā’ah, 1313 H), 304-305, Umar Ridlā Kaḥālāh, *Mu’jam al-Mu’allifīn*, (Muassasah Risalah), 373

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 288.

<sup>23</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 35

<sup>24</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 36

<sup>25</sup> Sayyid Muhammad ‘Ali Ayāzī, *al-Mufasssirūn; Hayātuhum wa Manhajuhum*, 304. Lihat juga Muhammad Husain al-Ḥababi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, vol. Juz 1 (Kairo: Maktabah wahbah, 2000). 173

<sup>26</sup> Munir al-Ba’ al-baki, *Mu’jam fi a’lam al-Maurid* (Beirut: Dār al-‘ilm li al-Malāyin, 1992), 35.

bahwa Ibn Kašīr gemar menelaah hadis baik matan maupun sanadnya, menyusun kitab *ṭabaqāt* Syāfi'iyah, dan mensyarah Sahih Bukhāri. Ibn Hajjī, salah satu muridnya bercerita: orang yang paling banyak hafalan hadis, paling mengerti kritik matan dan sanadnya, serta mana yang sah dan tidak. Bagi orang yang mempelajari dua karyanya yang besar (tafsir dan sejarah) dengan mudah akan mengenal keluhuran Ibn Kašīr.<sup>27</sup> Karya-karyanya ini sebagian besar adalah dalam bidang hadis. Selain kitab yang sedang dikupas ini, karya lainnya antara lain *Kitab Jāmi' al-Masānīd wa al-Sunan* (kitab koleksi Musnad dan sunan), *at-Tārikh al-Kabīr*, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Sudah menjadi hal yang biasa ketika ada murid yang menonjol dalam hal pengetahuan kemudian sang guru menikahkannya dengan salah satu putri atau kerabatnya. Hal ini juga terjadi pada diri Ibnu Kašīr, ia dinikahkan oleh gurunya yang mengajarkan kitab *Tahzīb al-Kamāl*, al-Hāfiẓ al-Mizzi dengan putrinya.<sup>29</sup> Sejak

pindah ke Damaskus, Ibnu Kašīr tidak berpindah tempat ke mana-mana. Ia tumbuh dan meninggal di sana. Pada masa akhir usianya ia terkena kebutaan.<sup>30</sup> Dan meninggal pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H.<sup>31</sup> Dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyyah, Damaskus.<sup>32</sup>

### **Kitab al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim**

Kitab al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim merupakan kitab hadis yang berbicara secara khusus seputar hari Kiamat. Sebagaimana kitab hadis lainnya, karya Ibnu Kašīr ini juga mencantumkan sanad dari hadis yang digunakannya. Tidak hanya itu, terkadang pencantuman tersebut diikuti dengan kritik sanad dan matan yang menjadikan pembaca mudah mengetahui sisi kekurangan hadis yang ada. Sesekali, *mu'allif* juga memberi kesimpulan atas hadis-hadis yang sedang dikaji.

Kitab yang mengupas detil tanda-tanda hari Kiamat ini terdiri dari 1 jilid. Informasi yang ada, *mu'allif* sajikan dalam

---

Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz 1, 173

<sup>30</sup> al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*., 174

<sup>31</sup> Sayyid Muhammad 'Ali Ayāzī, *al-Mufasssīrūn; Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 304

<sup>32</sup> Abd Haris nasution dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kašīr," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, No. 1 (2018): 3.

---

<sup>27</sup> al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. 174.

<sup>28</sup> Sumarti, "Riba dalam Pandangan Ibnu Kašīr: Sebuah Kajian Normatif," *Teraju* Vol. 02, No. 02 (September 2020): 136.

<sup>29</sup> Ahmad bin Muhammad al-Adnarawi, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, 260. lihat juga Muḥammad

432 halaman yang dibagi ke dalam 2 juz. Kitab karya ulama abad 8 H. ini *ditaṣṣih* oleh Prof. Ahmad Abd al-Syāfī. Di Indonesia, kitab hadis eskatologi ini sudah diterjemahkan oleh Anshori Umar dengan judul *Huru-Hara Hari Kiamat*.

Tidak ada sumber pasti dan tegas yang menjelaskan asal mula penamaan kitab ini dengan judul *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*. Namun jika diperhatikan dengan seksama, penamaan ini bisa jadi diilhami oleh hadis yang pertama kali dikutip oleh Ibn Kaṣīr. Hadis yang berbicara tentang bentuk siksaan umat Islam itu termaktub dalam kitab Sunan Abī Dāwud dengan nomor hadis 4278. Di situ disebutkan bahwa hadis tersebut berada pada *bāb mā yurjā fī al-qitāl* dalam *kitāb al-fitan wa al-malāḥim*.<sup>33</sup>

Hal lain yang unik dalam kitab ini adalah tidak ditemukannya mukaddimah. Biasanya mukaddimah berisi tentang sistematika dan konten yang akan dikaji oleh *mu'allif* kitab. Di dalamnya dijelaskan juga alasan penulisan kitabnya berikut

---

<sup>33</sup>Dalam sumber utama pada acatatan kaki, hadis ini berada di juz 2 halaman 421 dari pada kitab Sunan Abī Dāwud. Namun setelah melalui pencarian dalam kitab Sunan Abī Dāwud cetakan Bait al-Afkār al-Dauliyyah, Riyad, hadis tersebut berada pada halaman 466. Lihat Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, (Riyad: Bait al Afkār al-Dauliyyah, tt), 466

berbagai sumber referensinya.<sup>34</sup> Dalam kitab ini tidak ditemukan mukaddimah sebagaimana kitab yang lain. Pada bagian awal kitab *mu'allif* hanya menegaskan akan keniscayaan tanda-tanda Kiamat yang harus diimani melalui sabda baginda Nabi yang ucapannya selalu bersandar pada wahyu.<sup>35</sup> Menurut hemat penulis, tidak adanya mukaddimah ini sebagai gambaran dari kedatangan Hari Kiamat yang tidak dapat diduga kapan kejadiannya. Atau bisa jadi karena mukaddimah-mukaddimah yang mendahului Hari Kiamat – sejak dahulu terlebih akhir-akhir ini – begitu jelas sehingga tidak diperlukan lagi kehadiran mukaddimah dalam karyanya tersebut.

Sebagai kitab yang berisi informasi seputar Hari Kiamat, kitab ini juga memberi tips keselamatan yang bersumber dari Nabi. Pada bagian pra kiamat, *mu'allif* menuturkan kiat-kiat menyelamatkan diri dari fitnah yang terjadi saat itu. Berikut ini penulis sajikan dari penelusuran di

---

<sup>34</sup>Lihat misalnya kitab *Manba' al Barakāt* karya Dr. Ahsin Sakho Muhammad yang sistematika penulisannya bisa kita jumpai dalam mukaddimah. Atau lihat juga misalnya kitab *as-Sunnah Qabla al-Tadwīn* karya Muhammad 'Ajaj al-Khathīb. Ia menuliska nlatarbelakang penulisan dan sumbernya pada bagian mukaddimah.

<sup>35</sup>Ibnu Kaṣīr, *Huru-Hara Hari Kiamat, terj. Anshori Umar*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 3.

beberapa tempat yang berbeda dalam kitab ini.

1. Berjamaah, yakni selalu bersama golongan yang paling banyak jumlah anggotanya. Nabi mengistilahkan hal ini dengan *al-sawād al-a'zam*, (gumpalan hitam yang paling besar). Kebersamaan bisa menjaga anggotanya dari ketersesatan. Di saat satu anggota akan melakukan hal yang keliru, kemungkinan datangnya peringatan dan nasihat sangat besar.<sup>36</sup>
2. Mengasingkan diri; Islam adalah agama yang tidak mengajarkan umatnya untuk egois. Ia menyuruh umatnya untuk mengajak dan melibatkan orang lain dalam kebaikan. Hal ini tidak lain agar mereka terhindar dari siksa api neraka.<sup>37</sup> Terhadap kemungkaran yang ditemuinya, seorang muslim dituntut untuk mengingatkannya sebisa mungkin, baik dengan tindakan maupun lisan, atau minimal hatinya mengingkari kemungkaran tersebut. Namun pada akhir zaman nanti, akan ada suatu masa di mana keburukan hanya bisa diimbangi dengan rasa pengingkaran saja. Bahkan pada saat itu, Islam

memperbolehkan umatnya untuk mengasingkan diri demi keselamatan iman mereka. Lebih dari itu, seandainya sumber makanan yang tersedia hanyalah akar pohon yang tidak bertahan lama dalam memberikan energi dan kemudian meninggal di pengasingan, hal itu dibenarkan.<sup>38</sup> Ini tidak lain karena keburukan dan kebatilan sudah di mana-mana dan tidak ada yang bisa memperbaikinya kecuali Allah langsung.

3. Menahan derita; kondisi ini digambarkan oleh Nabi melalui berubahnya rasa iman dalam diri seseorang dengan mudah dan tanpa beban. Dalam hadis yang disebutkan pada pembahasan ini, Nabi menggambarkan bahwa pada saat masuk waktu malam seseorang masih dalam keadaan beriman namun begitu pagi datang, keimanannya hilang. Sebaliknya, pagi beriman sore harinya kafir. Dalam hadis itu, Nabi menuturkan juga bahwa mengalah – seperti salah satu putra Adam (Habil) – pada saat itu lebih baik.<sup>39</sup> Pada saat itu, Habil sebagai manusia pertama yang dibunuh di muka

<sup>36</sup>Ibnu Kašīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim* (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 16.

<sup>37</sup>QS. at-Tahrīm: 6

<sup>38</sup>Ibnu Kašīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*. 16

<sup>39</sup>Ibnu Kašīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 35

bumi ini, bisa saja melawan. Namun ia lebih memilih takut kepada Allah daripada melakukan perlawanan yang boleh jadi bisa mengakibatkan ia membunuh saudaranya.<sup>40</sup>

4. Memohon kematian; kematian adalah suatu keniscayaan. Jika sudah saatnya, tidak ada satu makhluk pun yang bisa menyegerakan atau menanggihkan kehadirannya.<sup>41</sup> Islam melarang umatnya untuk berharap agar disegerakan kematiannya. Terlebih bunuh diri, Islam mengecam keras pelakunya. Ini tidak lain karena Islam tidak ingin umatnya menjadi golongan yang putus asa dari rahmat Allah yang selalu terbuka untuk siapa pun di dunia ini. Namun menjelang kiamat nanti, Islam memperbolehkan mereka untuk memohon kematian.<sup>42</sup>

### Metode Penulisan Kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*

Mudah tidaknya memahami sebuah karya tulis tidak bisa lepas dari metode penulisan yang digunakan. Semakin sistematis dan runtut hubungan antar satu

<sup>40</sup> Sikap tegas dan kepasrahan Habil ini diabadikan dalam QS. al-Maidah: 27-29

<sup>41</sup> QS. al-A'rāf: 34, QS. Yūnus: 49, dan QS. an-Nahl: 61

<sup>42</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 17

bagian dengan bagian yang lain, semakin mudahlah karya tersebut untuk dikonsumsi. Kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim* ditulis pada abad 8 H. Karya tulis pada abad ini sudah bisa dibilang bagus dan mapan dalam hal sistemisasi penulisannya. Bahkan jauh sebelum itu, Imam Bukhari (w. 256 H) misalnya, sudah mulai mengklasifikasikan hadis yang ada dalam karyanya menjadi bagian-bagian yang mengacu pada pembahasan fikih.<sup>43</sup> Berbeda dengan kitab yang kebenarannya diakui setelah al-Qur'an, kitab *al-Nihāyah* ini penulisannya tidak sistematis, pembahasannya saling membaaur meski dengan tingkat yang tidak begitu besar, dan tidak ada tanda khusus yang membedakan topik pembahasan (sesekali menggunakan istilah *zīkrā*, *bāb*, *faṣl*, dan yang lain).

Secara garis besar, metode yang digunakan Ibnu Kaṣīr dalam menulis karyanya ini adalah sebagai berikut:

1. Membaginya dalam 4 tema besar; penguat hadis prediktif, pra kiamat, saat kiamat, dan pasca kiamat.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Sayyid Abdul Majid al-Ghouri, *al-Wajīz fī Ta'rīfī Kutub al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 2009). 9

<sup>44</sup> Pembagian ini penulis simpulkan dari daftar isi yang ada dan diperkuat dengan konten isinya. Perlu diketahui bahwa pembahasan dari keempat tema besar tersebut tidak selamanya berurutan. Ada beberapa pembahasan yang masuk

- a. Bagian pertama ini berisi seperti berita kematian para sahabat dan kondisi dunia sebelum kitab ini ditulis. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam informasi yang dinukil tersebut sudah terjadi dan sesuai dengan prediksi yang disampaikan Nabi. Lebih kongkritnya, dalam pembahasan tentang keburukan yang akan terjadi pada akhir jaman, *mu'allif* memberi catatan tambahan *wa in kāna qad wujida ba'duhā fī zamāninā aiḍan* (sebagiannya sudah bisa ditemukan pada jaman kita).<sup>45</sup> Boleh jadi ini sebagai bentuk usaha *mu'allif* dalam meyakinkan pembaca, bahwa apa yang dinukilnya dari kitab hadis mu'tabar peluang terjadinya sangat besar. Pembahasan seputar hal ini bisa kita temukan pada awal-awal pembahasan kitab. Ciri utama yang mudah kita temukan adalah penggunaan *isyāratun nabawiyyatun* pada permulaan pembahasan.
  - b. Bagian kedua yakni pra kiamat berisi tentang hal-hal yang menjadi ciri jaman akhir, seperti kemunculan *dajjal*, *ya`jūj ma`jūj*, turunnya Nabi Isa, Imam Mahdi, dan beberapa ciri kiamat lainnya. Dalam ajaran agama, fase ini lebih dikenal dengan istilah *kiamat ṣugrā*.
  - c. Terkait saat kejadian, *mu'allif* misalnya menukil hadis tentang peniupan sangkakala. Pembahasan mengenai fase yang disebut dengan *kiamat kubrā* ini dimulai dengan hadis tentang *hilangnya dunia dan hadirnya akhirat*.<sup>46</sup> Pada bagian ini digambarkan tentang kejadian, tahapan, kondisi hari kiamat.<sup>47</sup>
  - d. Bagian terakhir, *mu'allif* menukil hadis-hadis yang berisi tentang surga neraka, kenikmatan dan siksaan, serta penghuninya.
2. Penulisan ayat; sebagai sumber utama Islam, *mu'allif* menyertakan ayat yang membahas tema yang sedang dikajinya. Terkadang penulisan ini berada di awal

---

dalam tema ketiga namun sebagiannya sudah disinggung pada tema kedua. Sebagaimana informasi bahwa orang fakir akan masuk surga sebelum orang kaya (tema keempat) yang di bahas pada bagian awal kitab (lihat Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 21).

<sup>45</sup> Ibn Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 19

---

<sup>46</sup> Ibn Kaṣīr, *an-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 133

<sup>47</sup> Kejadian hari kiamat digambarkan oleh *muallif* dalam pembahasan *ḥadīṣ al-Ṣūr bi Ṭūliḥi Taṣwīr li Masyāhid al-Qiyāmah aw li ba'd masyāhidihā* (lihat hlm. 136). Adapun tahapan yang dilalui selama hari kiamat antara lain hancurnya dunia, kebangkitan dari alam kubur, dikumpulkan di mahsyar, dan perhitungan amal perbuatan.

setelah penulisan sub judul dan terkadang setelah pencantuman hadis terkait. Ayat ditulis dengan *bold mode* (cetak tebal) yang dibatasi dengan tanda kurung “(.....)”. Nama surat dan nomor ayat dicantumkan lengkap setelah penulisan ayat dengan diberi tanda “[.....]”. Penulisan ayat lengkap dengan *harakatnya*. Berbeda dengan hadis, yang peng-*harakat*-annya hanya berlaku untuk sebagian kecil saja. Itu pun tidak keseluruhan hadis yang sedang dibahas di-*harakat*-i. Terkadang *mu'allif* juga menjelaskan maksud ayat dengan mengutip hadis<sup>48</sup> atau pendapat ulama lain semisal pendapat Abū ‘Abdullāh al-Qurṭubī terkait *mīzān*.<sup>49</sup>

3. Penulisan hadis tidak seperti penulisan ayat, baik dari segi penulisan maupun kelengkapan *harakatnya*. Hadis yang disajikannya ditulis dengan biasa, tanpa penebalan. Tanda kurung juga digunakan sebagai pembatas matan dari yang lainnya sebagaimana tanda kurung ayat. Hanya saja bentuknya berbeda

yakni dengan dobel tanda kurung “((.....))”. Selain itu, untuk *harakat* juga tidak diberikan pada keseluruhan redaksi hadis, bahkan kosa kata yang ada pada matan hadis.

4. Menyampaikan satu hadis dengan berbagai sumber dan jalurnya. Misalnya hadis tentang telaga Nabi yang diriwayatkan oleh 29 sahabat.<sup>50</sup>
5. Menghadirkan riwayat lain untuk memperkuat informasi yang kurang valid. Misalnya hadis tentang usia dunia yang diriwayatkan Imam Aḥmad. Salah satu perawinya adalah ‘Alī bin Zaid al-Taimī yang memiliki hadis *garīb* dan *munkar*. Menyikapi kemungkaran yang mungkin muncul dari sisi ini, *mu'allif* menghadirkan riwayat berupa hadis Imam Muslim dari Abī Nuṣrah.<sup>51</sup>
6. Menjelaskan status hadis; penyebutan status ini terkadang dari segi diterima atau tidaknya sebuah hadis. Misalnya hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, *garīb*, atau yang lainnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā pada pembahasan ‘kekasih Allah yang melewati seluruh telaga mata air milik para Nabi’, oleh Ibnu Kaṣīr dinilai

---

<sup>48</sup> Hadis riwayat Imam Bukhārī tentang tafsir ayat yang menegaskan akan kedatangan hari dimana pengakuan keimanan non-muslim dan amal baik orang beriman yang malas tidak ada manfaatnya sama sekali (QS. al-An'ām: 158). Lihat Ibn Kaṣīr, *anl-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 109

<sup>49</sup> Ibn Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 222

---

<sup>50</sup> Ibn Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 188

<sup>51</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 12

*garīb*.<sup>52</sup> Terkadang disebutkan juga status hadis dari sisi penyandaran hadis tersebut seperti berstatus *marfū'*, *mauqūf* atau *maqṭū'*. Pada pembahasan tentang *ṣirāt*,<sup>53</sup> Ibnu Kaṣīr mengutip hadis riwayat al-Baihaqī yang berstatus *mauqūf* dan hadis senada yang juga diriwayatkan oleh al-Baihaqī namun dari jalur lain dan berstatus *marfū'*. Kemudian Ibnu Kaṣīr memberi keterangan status ke-*ḍa'if*-an sanad hadis yang kedua ini. Namun demikian, menurutnya, hadis kedua ini menjadi kuat statusnya lantaran hadis pertama yang *mauqūf* tadi.

7. Penyertaan kritik terhadap sanad dan matan hadis. Jumlah kritikan terhadap sanad lebih mudah ditemukan daripada kritikan *mu'allif* terhadap matan. Misalnya pada pembahasan tentang 'kendaraan yang ada di surga', *mu'allif* menyampaikan kritik sanad dengan mengutip pendapat ulama lain atas hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmīzī. Pada pembahasan yang sama, *mu'allif* juga mengomentari sanad yang digunakan oleh al-Qurṭūbī terkait surga

yang paling rendah kelasnya.<sup>54</sup> Adapun kritiknya terhadap matan bisa kita temukan pada bagian yang menjelaskan sosok dajjal. Dalam banyak hadis dituturkan bahwa ia bernama Ibn Ṣayyād, keturunan Yahudi Madinah. Menurut *mu'allif*, hadis ini tidak bisa diterima karena tidak masuk akal dan mustahil berasal dari Nabi.<sup>55</sup> Begitu juga setiap hadis yang menuturkan waktu terjadinya hari kiamat secara jelas adalah tidak benar.<sup>56</sup>

8. Penggunaan istilah untuk menggantikan sumber hadis yang digunakan. Misalnya *wa fī al-ṣaḥīḥain* yang kembali pada imam Bukhāri Muslim dan *wa fī al-musnad* yang penulis belum bisa menemukan siapa yang dimaksud dengan *ṣaḥīb al-musnad* tersebut.
9. Menyerahkan kebenaran kepada Allah; Inilah salah satu ciri ulama yang hati-hati. Hampir setiap pembahasan, ulama salaf selalu mengakhiri pendapatnya dengan ungkapan *wa allāhu a'lam bi al-ṣawāb*. Begitu juga yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr setelah menyajikan perbedaan pendapat terkait nilai sebuah hadis

---

<sup>52</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 207

<sup>53</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 266

---

<sup>54</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 14

<sup>55</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 60

<sup>56</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 12

ataupun informasi yang diperolehnya. Yang pertama misalnya tentang kendaraan di surga yang salah satu jalurnya dinilai *ḍa'if* dan *munkar* oleh ahli hadis.<sup>57</sup> adapun yang kedua bisa kita temukan dalam pembahasan terakhir dari kitab ini, kebersamaan istri di surga yang menikah lebih dari satu.<sup>58</sup>

### **Karakteristik Kitab al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim**

Sebagai karya tulis, kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya lain. Kitab ini tergolong kitab hadis yang ciri utamanya adalah menyertakan matan berikut sanadnya. Namun demikian, ia fokus pada hadis-hadis yang berbicara tentang hari akhir. Mulai ciri-ciri, saat kejadiannya dan pasca kejadiannya.

Berikut ini beberapa karakteristik yang ada pada kitab ini:

1. Penulisan judul besar dengan huruf yang ditebalkan dan rata tengah.
2. Judul besar ini seringkali diawali dengan kata *zikru* atau *bāb*. Terkadang juga langsung menuliskan judulnya sebagaimana

<sup>57</sup>Hadis tersebut Imam at-Tirmīdzī peroleh salah satunya dari jalur Abū Saurah yang dinilai *ḍa'if* oleh banyak ulama. Imam Bukhārī menilai hadisnya ini sebagai hadis *munkar*. Lihat Ibnu Kaṣīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 402

<sup>58</sup>Ibnu Kaṣīr, *an-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 417

pada judul pembahasan tema pertama dan kedua.

3. Diikuti judul kecil yang penulisannya tetap tebal namun dari tepi halaman.

Adapun terkait sumber yang digunakan *mu'allif* dalam mengutip hadis yang ada, paling tidak ada 19 ulama yang dijadikan rujukan. Tidak semua ulama yang dijadikan rujukan ini berkaitan dengan hadis saja melainkan juga penafsiran al-Qur'an. Berikut ini adalah nama ulama beserta kitabnya yang penulis temukan: *Kutub Sittah*, *Muwaṭṭa' li Mālik bin Anas*, *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, *Musnad Abū Bakr al-Bazzār*, *Musnad Abū Ya'lā al-Mūṣilī*, *Al-Mustadrak li al-Ḥākim*, *Muṭawwalāt* karya *Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī*, *Muṭawwalāt* karya *Abū Mūsā al-Mudīnī*, *Al-Malāḥim* karya *al-Qurṭubī*, *Al-Ahwāl* karya *Abū Bakar ibn Abī al-Dunya*, *Al-Ba's wa al-Nusyūr* karya *Al-Baihaqī*, *Al-Ḥāfiẓ al-Ḍiyā*, *Tafsir Ibn Jarīr al-Ṭabarī*, *Tafsir Abī Bakr ibn Murdawaih*, *Al-Laiṣ*, *Ibn Jamā'ah*, *Abd al-razzāq*, *Ibn Abī Ḥātim*, *Al-Ḥāfiẓh Abū Nu'aim al-Aṣbihānī*.

### **Kelebihan dan Kekurangan Kitab al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim**

Sebagai sebuah karya, kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim* ini memiliki kekurangan dan kelebihan.

Namun demikian, kelebihan yang ada jauh lebih banyak dibanding kekurangannya. Terlebih kekurangan tersebut tidak berkaitan dengan hal-hal yang prinsipil. Kalaupun ditemukan hadis daif dalam kitab ini misalnya, maka status kedaifan tersebut – oleh Ibnu Kašīr – disertai dengan penjelasan alasannya. Selain itu, dihadirkan pula hadis lain yang semakna. Berikut ini kelebihan dan kekurangan yang penulis temukan dalam kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*.

#### 1. Kelebihan Kitab

- a. Penggunaan kitab hadis yang mu'tabar sebagai referensi utama. Ibnu Kašīr menggunakan *kutub sittah* dan *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal* sebagai referensi utama. Selain itu, *mu'allif* juga mengambil informasi dari yang lainnya, semisal al-Ṭabarānī,
- b. Penyertaan *syāhid* atas informasi yang dinilai kurang kredibel dalam menyampaikan informasi.
- c. Penyebutan sanad hadis berikut kritiknya terhadap perawi yang dinilai kurang.
- d. Mengkritisi informasi keliru terkait akhir zaman yang disandarkan kepada Nabi.

- e. Penjelasan maksud hadis prediktif yang disampaikan Nabi. Misalnya hadis terkait batas akhir keberadaan sahabat Nabi di muka bumi.<sup>59</sup> Boleh jadi hadis ini oleh sebagian orang dipahami dengan keliru. Mereka memahaminya sebagai informasi kedatangan hari Kiamat yang akan terjadi pada 100 tahun setelah hadis tersebut dituturkan Nabi sebagaimana makna tekstual hadis itu.

#### 2. Kekurangan Kitab:

- a. Peletakan judul dan sub judul yang tidak sistematis;
- b. Penggunaan istilah *zīkrā*, *bāb*, dan *faṣl*<sup>60</sup> untuk tema yang kedudukannya sama. Misalnya pada bagian yang menjelaskan 'peniupan sangka kala', *mu'allif* menggunakan kata *faṣl* dan menuliskannya di bagian tengah sebagaimana *zīkrā* dan *bāb*. Pada umumnya, istilah *faṣl* digunakan untuk anak *bāb* yang menjadi bagian dari *kitāb*.
- c. Penggunaan istilah *faṣl* yang tidak merata ada sub bab.

<sup>59</sup> Ibnu Kašīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 126

<sup>60</sup> Ibnu Kašīr, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, 141

### Contoh Pembahasan dalam Kitab al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim

Penulis mengambil beberapa contoh terkait dengan pembahasan dalam kitab hadis. Yaitu mengenai huru hara kejadian sebelum datangnya kiamat. Salah satunya mengenai bendera panji Rasulullah saw. Di zaman modern ini, ada beberapa kelompok tertentu yang memakai hadis Rasulullah mengenai akhir zaman yang dijadikan sebagai legitimasi gerakan politik. Ada beberapa dari mereka menggunakan hadis-hadis sebagai daya tarik tersendiri. Mereka mengklaim sebagai pasukan panji hitam yang datang diakhir zaman untuk mengawal imam al-Mahdi. Semua itu bertujuan agar umat Islam mendukung pergerakan mereka. Salah satu hadis yang menjadi rujukan mereka adalah:

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ، ثُمَّ لَا يَصِيرُ  
إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطَّلِعُ الرَّايَاتُ السُّودَ مِنْ قِبَلِ  
الْمَشْرِقِ فَيُعَاتِلُونَكُمْ قِتَالًا لَمْ يُعَاتِلْهُ قَوْمٌ— ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا  
فَقَالَ— إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايَعُوهُ هُوَ لَوْ حَبَّوًا عَلَى النَّاسِ،  
فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ

*“Tiga golongan saling berperang memperebutkan kekuasaan kalian. Mereka adalah anak-anak penguasa. Kekuasaan tidak menghampiri seorang pun dari ketiganya. Lalu muncul pasukan dengan bendera hitam dari arah timur. Mereka memerangi kalian dengan*

*peperangan yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh suatu kaum. Ketika kalian melihat pasukan panji hitam, berbaiatlah kepadanya, sekalipun dengan cara merangkak di atas salju. Sungguh, ia adalah khalifah Allah, Al-Mahdi”.* (HR. Al-Hakim)

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa hampir semua sanad hadis pasukan panji hitam, bermasalah. Simpulan ini meneguhkan pernyataan Ibnu Kaṣīr (w. 774 H.) yang menyatakan semua sanad hadis pasukan panji hitam bermasalah. Karena terdapat perawi-perawi kurang kredibel dalam masing-masing sanad. Mengomentari hadis-hadis yang digunakan dalam kampanye politik pendukung Daulah Abbasiyyah, khususnya terkait pasukan panji hitam, Ibnu Kaṣīr berkata, *“ḥaḏa kulluhu tafri’ūn ‘alā ṣiḥḥati ḥāzihi al-aḥādīs, wa illā falā yakhlū sanadun minhā kalāmun, wa Allāhu subḥānahu wa ta’ālā a’lam bi al-ṣawāb.”* (Perdebatan tentang kandungan hadis-hadis mahdi dan peristiwa akhir zaman, didasarkan pada asumsi kesahihan hadis-hadisnya. Bila tidak, maka sebenarnya seluruh sanad hadis-hadis tersebut memiliki cacat yang perlu dikomentari.

Seperti peristiwa “Kudeta Mekkah” yang banyak menewaskan pengikut

Juhayman Ibn Muhammad Ibn Saif al-Otaibi yang telah menyuarakan imam Mahdi telah datang dan menduduki Masjidil Haram yaitu Muhammad Abdullah bin al-Qahtani. Akhirnya Juhaiman dieksekusi mati dengan dipenggal kepalanya. Namun, pengaruhnya selalu masih ada. Salah satunya Osama bin Laden dengan aksinya bersama al-Qaeda.<sup>61</sup>

### Kesimpulan

Kitab *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim* merupakan kitab hadis yang menfokuskan pembahasannya pada hal-hal seputar hari akhir. Informasi dalam kitab ini diambilkan dari berbagai sumber yang mu'tabar dan dilengkapi dengan kritik baik terhadap sanad maupun matannya. Metode penulisan kitab *al-Nihāyah* ini penulisannya tidak sistematis, pembahasannya saling membaur meski dengan tingkat yang tidak begitu besar, dan tidak ada tanda khusus yang membedakan topik pembahasan (sesekali menggunakan istilah *zīkrā*, *bāb*, *faṣl*, dan yang lain). Karakteristik kitab *al-Nihāyah* memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya lain. Kitab ini tergolong kitab hadis yang ciri utamanya

adalah menyertakan matan berikut sanadnya. Kelebihan dan kekurangan kitab ini. Penggunaan kitab hadis yang mu'tabar sebagai referensi utama. Ibn Kaṣīr menggunakan kutub sittah dan Musnad Aḥmad ibn Ḥambal sebagai referensi utama. Selain itu, *mu'allif* juga mengambil informasi dari yang lainnya, semisal al-Ṭabarānī dan kekurangannya peletakan judul dan sub judul yang tidak sistematis. Namun, kekurangan yang ada tidaklah banyak dibandingkan dengan kelebihanannya.

---

<sup>61</sup>Yaroslav Trofimov, *KUDETA MEKKAH: Sejarah Yang Tak Terkuak* (Jakarta: Pustaka alvabet, 2002). 35.

### Daftar Pustaka

- Abd Haris nasution dan Muhammad Mansur. *Studi KitabTafsir Al-Qur'an Al-Azim KaryaIbnuKasir*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah Vol. 1, No. 1 (2018).
- Abdul Kosim, Tajudin Nur, T. Fuad Wahab danWahya. *Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-Qu'ran*. Al-Bayan Vol. 3 No. 2 (Desember 2018).
- Albaki, Munir al-Ba'. *Mu'jam fi a'lam al Maurid*. Beirut: Dār al-'ilm li al Malāyin, 1992.
- Al-Dawudi. *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1430.
- Al-Ghouri, Sayyid Abdul Majid. *Al-Wajīz fī Ta'rīfī Kutub al-Hadīs*. Beirut: Dār ibn Kašīr, 2009.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalil. *Studi ilmu-ilmu al-Qura'n, terj.Mudzakir*. Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1990.
- Al-Žahabi, Muhammad Husain *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Vol. Juz 1. Kairo: Maktabah wahbah, 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Azmi, Muhyidin. Ekspertisi Ibnu Kašīr Pada Bidang Hadis (Telaah Kitab Hadis Al-Nihāyah Fī Al-Fitan Wa Al-Malāhim). *Islam Transformatif* Vol. 04, No. 01 (2020).
- Dozan, Wely. *Epistimologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir*. Falasifa Vol. 10, No. 2 (September 2019).
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hadiyanto, Andy. *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam al-Quran*. Hayula Vol. 2, No. 2 (Juli 2018).
- Kašīr, Ibnu. *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāhim*. Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- . *Huru-Hara Hari Kiamat, terj. Anshori Umar*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Lukmanul Hakim Sudahnan dan Muhammad Yusram. *Kaidah Dalam Interaksi dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Tanda Hari Kiamat*. Nukhbatul 'Ulum Vol. 5, No. 2 (2019).
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: BumiAksara, 2008.
- Maswan, Nur Faiz. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Muhammad Yusuf, dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Quthan, Mana'ul. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*. Jakarta: RinekaCipta, 1995.

Sumarti. *Riba dalam Pandangan Ibnu Katsir: Sebuah Kajian Normatif. Teraju* Vol. 02, No. 02 (September 2020).

Trofimov, Yaroslav. *KUDETA MEKKAH: Sejarah Yang Tak Terkuak*. Jakarta: Pustaka alvabet, 2002.

Wahid, Musthafa Abdul. *Al-Siratun Nabawiyah li Ibni Kaṣīr, Jilid 1*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.